

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era yang sudah modern ini manusia tidak bisa dilepaskan dari kehidupan yang *hedonis, rasisme, dan liberal*.<sup>1</sup> Manusia yang hidup pada zaman yang serba canggih ini, terkadang memberikan perubahan- perubahan yang tidak pasti, baik dalam bidang hukum, politik, budaya, moral, norma, nilai, dan etika kehidupan, yang semua itu berakselerasi dengan cepat. Semakin cepat perubahan itu, maka semakin maju pula masyarakat dan konsekuensinya tuntutan hidup yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu juga semakin meningkat. Akibat orientasi hidup masyarakat modern selalu diarahkan pada waktu, materi, dan prestasi. Dari sinilah manusia akan memikirkan diri sendiri atau merasa bahwa ia perlu terlebih dahulu memikirkan kepentingan dirinya (egois). Selanjutnya, akan berakibat pada timbulnya persaingan hidup dan akhir-nya orang kehilangan keyakinan diri. Dengan hilangnya keyakinan diri itu, manusia menjadi tidak mempunyai jati diri, peniruan-peniruan sering mereka lakukan (imitasi) untuk bisa dikatakan mempunyai jati diri. Oleh karena itu, orang sering tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehingga menimbulkan ketegangan atau stres yang memicu munculnya memicu munculnya rasa gelisah dan krisis rohani dan permasalahan spiritual.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Header Nasir, “*Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*”, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997), hal. 15.

<sup>2</sup> Kholil Lur Rochman, “*Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn.Taimiyah*”, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi), hal. 1

Salah satu upaya yang dapat mengatasi permasalahan di atas ialah dengan menggunakan pendekatan sufistik. Dalam melakukan pendekatan sufistik ini tentu membutuhkan sarana utama yaitu hati, hati merupakan sentral manusia dalam merasa dan melakukan tahapan *ubuddiyah*. Namun permasalahannya hati manusia bersifat fleksibel, tidak selalu lunak (*layyīn al-qalbiyah*) sehingga mudah tersentuh dan dekat terhadap Tuhannya. Terkadang hati menjadi keras layaknya batu sehingga tidak mudah merasa dan acuh terhadap lingkungan sekitar. Hal ini tentunya menjadi penghambat perjalanan seseorang menuju Tuhannya. Karena dengan hati yang keras (*Qaswah al-Qalb*) seseorang tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan duniawi, apalagi untuk sampai pada tingkat pendekatan sufistik lainnya.

*Qaswah al-Qalb* secara umum berarti hati yang keras sehingga tidak dapat menerima ajakan kebaikan dan menolak kebenaran.<sup>3</sup> Lebih dari itu, *Ibnu Qayyīm Al Jauzi* dalam kitabnya *Al Fawaid* berpendapat bahwa “Tidaklah seorang hamba mendapat hukuman yang lebih berat dari pada hati yang keras dan jauh dari Allah”.<sup>4</sup>

Hati yang keras dan tidak berfungsi sebagaimana mana fungsinya merupakan ciri- ciri dari hati yang sakit. Hati yang sakit dalam islam bukanlah penyakit hati yang menyangkut kesehatan seperti penyakit liver, chirhosis, dan lain sebagainya. Hati yang sakit ialah penyakit yang ada dalam hati setiap manusia dan mempengaruhi perilaku serta perbuatannya.<sup>5</sup>

Wahbah al-Zuhāifī dalam kitabnya *At-Tafsīr al-Munīr Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manḥaj* berpendapat “Bicara dengan selain dzikir kepada Allah

---

<sup>3</sup> Syifa Fauziah Nuur Fadilah, “Makna *Qalibun Qaswah* dalam *Al-qur'an*”, (Jakarta: Skripsi Institut Ilmu Al-qur'an 2019)

<sup>4</sup> Amin Marzuki, “*Penafsiran Qolb menurut Ibnu Al Qoyyim Al Jauzi*”, (Yogyakarta: Skripsi uin sunan kalijaga, 2010)

<sup>5</sup> Wahbah az-Zuhaili, “*At-Tafsir al-Munir Fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj*”, (Depok: Gema Insani 2016), hal.246

SWT menjadi penyebab hati keras, dan manusia yang paling jauh dari Allah SWT adalah orang yang keras hatinya”.<sup>6</sup> Lebih dari itu, lemah iman adalah penyebab kerasnya hati, mudah jatuh dalam kemaksiatan, dan malas dari ketaatan, serta tidak mendapatkan pengaruh dari (membaca) Al-Qur’an dan shalat.<sup>7</sup>

Berangkat dari beberapa pengertian yang menjelaskan tentang hati (*qalb*) dapat dipahami bahwa hati merupakan suatu keadaan yang selalu berbolak-balik dalam menentukan suatu ketetapan. hati bisa menjadi sehat dan bisa menjadi sakit. Dalam hal ini, kondisi hati memang tidak tetap dan dapat berubah setiap saat dan setiap waktunya. itu menunjukkan bahwa memang hati terkadang bisa menjadi lunak dan juga terkadang menjadi keras layaknya batu.

Yang mana telah ditegaskan pula

oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ يَوْمَ اللَّهُ بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”(Q.S.Al-Baqarah : 74)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwasannya keadaan hati dapat berubah menjadi mengkilap bersih dan dapat pula menjadi hitam kelam. Oleh karena itu, sebisa mungkin seorang Muslim memperhatikan kondisi hatinya setiap saat,

jangan sampai menjadi hati yang keras atau mulai mengeras sehingga nantinya akan menjadi keras dan sulit menerima kebaikan.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Hafidz Muftisany, “Obat Penyakit Hati”, (Intera, 2021), hal.3.

<sup>7</sup> Koko Liem, “Membuka Pintu Taubat, Jauhkan Maksiat”, (Depok: Penerba Swadaya Group 2011), hal.30

<sup>8</sup> Muzakir, “Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf”, (jakarta: PrenaMedia Group 2019). Hal.130

Beberapa ulama klasik tidak semuanya bisa menafsirkan ayat-ayat tentang hati (*qalb*), dikarenakan persoalan hati hanya bisa ditafsirkan oleh tokoh tafsir yang bercorak sufistik saja. Maka dari itu peneliti mengambil salah satu kitab tafsir yang bercorak sufi untuk dijadikan sebagai sumber data yaitu kitab *tafsir al-qur'ān al-karīm* karya Ibnu Arabi. Salah satu tokoh Sufistik yang juga menafsirkan mengenai hati, dan rusaknya hati itu sendiri, yaitu Abū Bakr Muḥammad bin Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Alī Arabi al-Ta'i al-Ḥatimi, Ibnu Arabi menjelaskan bahwa hati layaknya sebuah cermin yang dihadapkan ke cahaya matahari kemudian cermin itu kembali memantulkan cahaya tersebut. Namun apabila cermin tersebut berdebu dan tidak pernah dibersihkan maka cermin itu menjadi kotor. Maka pantulan cahaya itu tidak akan sempurna bahkan bisa tidak dapat memantulkan cahaya lagi. Seperti itulah layaknya hati manusia apabila tidak pernah dibersihkan maka susah untuk menerima kebaikan bahkan apabila hati tersebut sudah sangat kotor sehingga hati itu tidak dapat sama sekali menerima kebaikan.<sup>9</sup>

Dalam kitab *tafsir al-qur'ān al-karīm* ini Ibnu Arabi tidak hanya menafsirkan ayat-ayat tentang *Qaswah al-Qalb* saja, namun karena di dalam penelitian ini membahas tentang *Qaswah al-Qalb* maka peneliti hanya mengambil penafsiran tentang *Qaswah al-Qalb*. Adapun ayat-ayat yang berkenaan pada penelitian ini ada 6 surat diantaranya yaitu al-Baqarah ayat :74, al-Zumar ayat: 22, al-Ḥaj ayat: 53, al-Māidah ayat: 13, al-An'ām ayat: .43, al-Ḥadīd ayat: 16.

Persoalan yang timbul saat ini adalah bagaimana memahami makna hati yang keras sehingga hidayah dari Allah tidak satu pun yang bisa menembus kerasnya hati manusia yang telah membatu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti hakikat dari hati yang keras dengan menggunakan penafsiran Ibnu Arabi dalam kitabnya *al-Qur'ān al-Karīm*. Pemilihan tafsir *al-Qur'ān al-Karīm* dalam menafsirkan *Qaswah al-Qalb* ini, karena menurut para ulama tafsir mengkategorikannya sebagai tafsir yang bercorak sufi karena sintesa pendekatan makna

---

<sup>9</sup> Kus Widarto, “*Konsep Qalibun Perspektif Ibnu Arabi*”, (Jakarta: Skripsi Universitas Paramdina 2019)

batin dalam penafsirannya. Bahkan beliau telah berusaha untuk menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an dengan pandangan tasawuf filosofisnya. Tema *Qaswah al-Qalb* atau kerasnya hati ini memang memiliki kecenderungan kepada orang-orang sufi oleh karenanya, penulis mengangkat tafsir yang bercorak sufistik ini karena sesuai dengan tema yang akan diangkat, dan dapat dilihat dari kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ibnu Arabi tersebut yang condong kepada tasawuf dalam kitab tafsirnya

## **B. Rumusan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, serta untuk mendapatkan kupasan yang lebih mendalam, maka penulis membatasi pembahasan pada penafsiran makna dari *qalibun qaswah* perspektif Ibnu Arabi. Dari latar belakang di atas penulis ingin memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Arabi terhadap Ayat-Ayat tentang *Qalibun Qaswah*?
2. Bagaimana pemikiran Ibnu Arabi Tentang dampak *Qaswah al-Qalb* terhadap tingkah laku manusia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Arabi terhadap Ayat-Ayat *Qaswah al-Qalb*
2. Untuk mengetahui dampak dari *Qaswah al-Qalb* terhadap tingkah laku manusia menurut Ibnu Arabi

## **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat penelitian yang bisa diambil pada penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis (akademik) dan praktik (sosial).

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis (akademik), penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi ilmiah bagi para peneliti di bidang kajian *qaswah al-qalb* di dalam tafsir sufistik.

Mungkin sudah banyak ditemukan penelitian mengenai *qaswah al-qalb*. Namun sedikit sekali, bahkan belum ada yang menggunakan tokoh Ibnu Arabi secara khusus. Bukan hanya itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran dan wawasan baru di ranah penelitian al- Qur'an dan tafsir dengan tema *qaswah al-qalb* perspektif Ibnu Arabi.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis (sosial), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna *qaswah al-qalb* dan apa penyebab serta dampaknya bagi kehidupan sehari-hari.

## E. Penelitian Terdahulu

*Qaswah al-Qalb* dan Ibnu Arabi merupakan tema yang telah banyak dikaji oleh banyak orang. Adapun penelitian yang telah di kumpulkan seputar *Qaswah al-Qalb* dan Ibnu Arabi. Di antaranya adalah:

Pertama, skripsi dengan judul “*Qalbun Marīd* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran Mufassir: Ibnu Kaṣīr dan Ṭabā'Ṭabā'i yang ditulis oleh Rusydi, mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau jurusan Tafsir Hadis tahun 2011. Di dalam skripsi ini, peneliti mengkaji tentang penafsiran *qalbun marīd* atau hati yang sakit dengan mengupas tentang pengertian, ciri-ciri atau kriteria, serta dampak dari *qalbun marīd* dengan membandingkan pemikiran Ibnu Kaṣīr dan Ṭabā'Ṭabā'i. Di dalam skripsi ini, peneliti memasukkan *qaswah al-qalb* ke dalam bagian dari *qalbun marīd*, tapi tidak membahas dengan rinci tentang makna dari *qaswah al-qalb*. Berdasarkan penelitiannya tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum *qalbun marīd* itu adalah orang munafik atau orang-orang yang mempunyai sifat seperti seorang munafik.

Penelitian ini mempunyai karakteristik yang sama dengan tema yang akan dibahas oleh penulis, yakni membahas tentang makna *qalbun*. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas makna

*qalbun marīd* menurut mufassir Ibnu Kaṣīr dan Ṭabā'ṭabā'i. berbeda dengan penulis yang mengusung untuk membahas makna *qaswah al-qalb* dan memfokuskan pada makna dari *qaswah al-qalb* serta bagaimana sebab dampak dari *qaswah al-qalb* terhadap kehidupan sehari-hari menurut Ibnu Arabi tanpa mengkonparasi dengan tokoh lain.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyo Kurniawan, pada skripsi yang berjudul “*Qaswat al-Qalb* dalam Al Quran Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dengan tafsir Ibn Kaṣīr”, Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits angkatan tahun 2006. Dalam skripsi tersebut dipaparkan tentang *Qaswat al-Qalb* diambil dari suatu kisah yang menceritakan pada masa Nabi Mūsā ada seorang dari kalangan bani israil yang terbunuh, dan tidak ada satupun yang melihat, dari sanalah timbul perilaku saling tuduh yang pada akhirnya diadakan kepada Nabi Mūsā, dan turun ayat bahwasanya “Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi”, mereka tidaklah mendengar apa yang telah disampaikan oleh Nabi Mūsā yang mana hanya menganggap hal tersebut sebagai gurauan, ini merupakan gambaran sikap batin dan kecukasan orang yahudi dalam menerima perintah dari Allah, dan itu merupakan ciri dari kerasnya hati. Penelitian ini mempunyai karakteristik yang sama dengan tema yang akan dibahas oleh penulis, yakni membahas tentang *qaswah al-qalb*. Dan yang membedakan dari penelitian ini adalah peneliti membahas makna *qaswah al-qalb* diambil dari suatu kisah yang menceritakan pada masa Nabi Mūsā ada seorang dari kalangan Bani Israil yang terbunuh menggunakan kitab tafsir Ibnu Kaṣīr dan Tafsir Al-Misbah. Sementara pada penelitian yang akan di teliti, peneliti berupaya mengungkap makna *qaswah al-qalb* tanpa mengambil secara khusus dari kisah yang ada di dalam al-Qur'ān. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan kitab tafsir karya Ibnu Arabi.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Amin Marzuqi, mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, yang berjudul “Penafsiran *Qalb* Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Dalam Kitab at-Tafsir al-Qayyim)”. Peneliti skripsi ini menemukan penafsiran Ibnu

Qayyim tentang hati, di antaranya adalah hampir semua ayat-ayat *qalb* dimaknai sebagai suatu alat untuk menghubungkan diri seorang hamba dengan Tuhannya. Contohnya ketika menafsirkan *qolbun Salim*, beliau memaknai sebagai hati yang bersih dari segala bentuk kesyirikan terhadap Allah swt, sedangkan *qolbun marīd* ditafsiri sebagai hati yang mengandung penyakit di mana di dalamnya terdapat kecintaan terhadap nafsu syahwat dan lebih mementingkan selain dari pada-Nya. Menurutnya kecintaan terhadap dunia dibolehkan asal tidak mengurangi kedekatan dengan Allah swt, dalam artian kecintaan itu ditujukan untuk mengharap ridha-Nya. Perbedaannya adalah penelitian Peneliti skripsi ini menemukan penafsiran Ibnu Qayyim tentang hati, di antaranya adalah hampir semua ayat-ayat *qalb* dimaknai sebagai suatu alat untuk menghubungkan diri seorang hamba dengan Tuhannya, berbeda dengan penelitian terdahulu, di sini peneliti tidak hanya membahas makna dari *qalb* saja melainkan membahas secara khusus makna dari *qaswah al-qalb* menurut Ibnu Arabi.

Keempat, ada skripsi yang berjudul “Materi Pendidikan Qalbu Menurut Hamka Dalam Buku Tasawuf Modern”, yang diteliti oleh mahasiswa Fakultas Tabiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 yang bernama Muhammad Agus Sugiharto. Penelitian ini membahas tentang materi pendidikan *qalbu* menurut Hamka dalam buku Tasawuf Modern. Diangkatnya Hamka sebagai fokus penelitian karena Hamka merupakan salah satu tokoh pembaharu yang berpengaruh dan banyak memberikan perhatian serta pemikirannya pada dunia pendidikan Islam. Sedangkan Tasawuf Modern merupakan karya yang sangat fenomenal, karena dalam buku ini tidak hanya berisi pelajaran tentang kesucian batin, tetapi juga berisi aspek pendidikan Islam dan merupakan pondasi pendidikan Islam yaitu: akidah, akhlak, dan ibadah. Perbedaannya adalah Penelitian ini membahas tentang materi pendidikan *qalbu* menurut Hamka dalam buku Tasawuf Modern. Diangkatnya Hamka sebagai fokus penelitian karena Hamka merupakan salah satu tokoh pembaharu yang berpengaruh dan banyak memberikan perhatian serta

pemikirannya pada dunia pendidikan Islam, sedangkan dalam penelitian ini tidak mencantumkan pendidikan qalbu melainkan lebih memfokuskan pada makna *qalbu qaswah* perspektif Ibnu Arabi.

Kelima, ada skripsi berjudul “*Qalbu Salim* Menurut Perspektif Mufassir dan Pengembangannya dalam Konseling Islam”. Penelitian membahas *qalbu salim* menurut perspektif mufassir dan pengembangannya dalam konseling islam. Konsep *qalbu Salim* dalam konseling islam yaitu: hati yang bertaubat, hati yang dilembutkan dan dipersatukan, hati yang tentrem, hati yang bertaqwa, hati yang santun dan kasih sayang. Penafsiran dari ayat-ayat *qalbu Salim* memiliki beberapa rangkuman kata dari *qalbu munib* (hati yang bertaubat), *qalbu muallafun* (hati yang dilembutkan dan dipersaukan) *qalbu muhaimin* (hati yang tenang, hati yang santun dan kasih sayang), *qalbu wajil* (hati yang bergetar), *qalbu muttaqy* (hati yang bertaqwa), *qalbu muhtadiy* (hati yang diberi petunjuk), *qalbu khasyi'* (hati yang husyu'), *qalbu mumtahanah* (hati yan teruji). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode maudhu'i (kajian tafsir tematik) yang menjelaskan makna dari beberapa ayat Al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia. Maka hasil penelitian ini mengklasifikasi ayat-ayat berkaitan dengan qalbu salim dalam Al-Qur'an, terapat ayat-ayat *qalbu salim* yaitu dalam ungkapan Fuad Al-Baqi dalam Al-Mu'jam Al-Mufahrats tentang *qalb* disebut sebanyak 158 kali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti ialah dalam skripsi ini penulis tidak menggunakan metode studi tokoh sedangkan peneliti menggunakan metode studi tokoh, dan dalam skripsi ini membahas *qalbu Salim* berbeda dengan peneliti yang membahas tentang *qaswah al-qalb*.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam suatu penelitian, metode memiliki peranan yang sangat penting, karena metode merupakan upaya ilmiah untuk memahami dan memperoleh data dengan tujuan tertentu.

Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menegaskan pada pengertian, konsep, makna, maupun fenomena untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang akan diteliti. Peneliti tidak mengumpulkan data secara langsung lalu mengolahnya, akan tetapi data dikumpulkan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung.<sup>10</sup>

Di dalam buku “Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir” Abdul Mustaqim membagi lima model penelitian al-Qur’an dan tafsir, diantaranya yaitu *al-bahs fī al-rijāl al-tafsīr* atau *individual life story* (penelitian tokoh), *al-dirāsah al-mauḍu’iyah* (penelitian tematik) *makḥṭūṭah* (penelitian naskah kuno atau manuskrip), *al-dirāsah fī al-Qur’ān al-ḥayy* (penelitian *living Qur’ān*), *al dirāsah al-muqāranah* atau *comparative research* (penelitian komparatif).<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian tokoh, karena model inilah yang sesuai dengan pembahasan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini. Pada hakikatnya studi penelitian tokoh ialah mengkaji secara kritis, sistematis, mendalam mengenai sejarah tokoh, gagasan, atau ide orisinal, serta konteks sosio historis yang meliputi tokoh yang di kaji. Adapun tujuan dari penelitian tokoh ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif (Luas dan lengkap) terkait gagasan, pemikiran, konsep maupun teori dari seseorang yang dikaji.<sup>12</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Pada hakikatnya semua jenis kajian penelitian dapat di teliti dengan dua jenis penelitian, yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) dan *field research*

---

<sup>10</sup> A Muri Yusuf, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan”, (Jakarta: Kencana, Januari 2017), hal. 328

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir”, (Yogyakarta: Idea Press, 2019) hal,28-30.

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir”, (Yogyakarta: Idea Press, 2019) hal,28-30.

(penelitian lapangan). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). *Library research* (penelitian kepustakaan) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji bahan-bahan pustaka atau sumber tertulis, seperti kitab, buku, jurnal, skripsi ensiklopedia, media online, maupun sumber lainnya yang terkait dengan topik yang dikaji dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>13</sup>

## 2. Sumber data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis yaitu sumber bahan primer dan sumber bahan sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu Al-Quran dan kitab Tafsir *Al-Qur'ān al-Karīm* karya Ibnu Arabi.
- b. Sumber data sekunder, yaitu pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai data pendukung dalam menguji kevaliditasan data primer tersebut yang diperoleh dari kitab *Ihyā Ulumuddīn*, kitab *Kifayatul Atqiya*, skripsi, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan judul seperti *qaswah al-qalb* dan beberapa sumber lainya yang bersangkutan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Sandu Yoko dan Ali Sodik dalam bukunya mengemukakan bahwasannya kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Pengumpulan data sangatlah penting, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian perlu di pantau agar dapat data yang diperoleh dapat terjaga validasi dan reabilitasnya.<sup>14</sup> Ada beberapa cara dalam teknik mengumpulkan data yang dapat dilakukan pada penelitian kualitatif,

---

<sup>13</sup> Amir Hamzah, “*Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofi Teoritis dan Aplikatif*”, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi 2019), hal. 25

<sup>14</sup> Sandu Siyanto & Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015), hal.77

yaitu: observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Adapun di dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis serta memaparkan sejumlah data yang berkaitan dengan qalibun qaswah perspektif Ibnu Arabi dengan tujuan mendapatkan pemahaman mengenai Makna *qaswah al-qalb* perspektif Ibnu Arabi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>16</sup> Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis deskriptif, yaitu teknik pemaparan dan penggambaran data secara jelas dan terperinci.<sup>17</sup>

### G. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan langkah-langkah penelitian untuk menyelesaikannya sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang utuh. Langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

Pertama, peneliti menetapkan tokoh yang akan dikaji, yaitu tokoh Ibnu Arabi dengan kitab tafsirnya *al-Qur'ān al-Karīm*.

Kedua, menentukan objek formal yang akan dikaji yaitu: *qalibun qaswah* dan bagaimana sebab serta dampak bagi kehidupan sehari-hari menurut Ibnu Arabi. Ketiga, peneliti mengumpulkan

---

<sup>15</sup> Ibid, hal.77

<sup>16</sup> Sandu Siyoto & Ali Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian”, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015), hal 120.

<sup>17</sup> Baidan & Aziz, “Metodologi Penelitian Khusus Tafsir”, (Yogyakarta: Pelajar 2016), hal. 70

data-data dengan cara membaca buku-buku dan kitab yang berkaitan dengan Ibnu Arabi dan penafsiran Ibnu Arabi mengenai makna *qaswah al-qalb*.

Keempat, peneliti akan menganalisis kritis terhadap penafsiran Ibnu Arabi tentang *qaswah al-qalb*, sumber-sumber penafsiran, lalu mencermati apa sebab dan bagaimana dampak dari *qalibun qaswah* bagi kehidupan sehari-hari.

Kelima, secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya makna *qaswah al-qalb* dan apa sebab serta dampaknya bagi kehidupan sehari-hari menurut Ibnu Arabi.

Keenam, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman makna *qaswah al-qalb* dan sebab dan bagaimana dampak dari *qaswah al-qalb* bagi kehidupan sehari-hari.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian agar memperoleh suatu hasil yang utuh, maka dalam penyusunan ini peneliti menggunakan sistematika bab per bab yang dibagi menjadi lima bab, dengan gambaran sebagai berikut.

Bab Pertama, berisi pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodo penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, mendeskripsikan tentang *qaswah al-qalb*, berupa pengertian baik secara etimologis maupun terminologis, kemudian menjelaskan tentang fungsi *qalb*, dan penafsiran ayat-ayat *qaswah al-qalb* menurut lima mufassir.

Bab Ketiga, menjelaskan gambaran secara umum kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Karim*, mulai dari biografi Ibnu Arabi, pendapat ulama terhadap penafsiran Ibnu Arabi dan karya-karya

Ibnu Arabi. Dan dilanjutkan dengan pembahasan tentang sistematika penulisan kitab, metode penafsiran dan corak penafsiran kitab *Al-Qur'an Al-Karim*.

Bab Keempat, menjelaskan penafsiran Ibnu Arabi terhadap ayat-ayat *qaswah al-qalb*, dan menjelaskan pemikiran Ibnu Arabi tentang dampak *qaswah al-qalb* terhadap tingkah laku manusia.

Bab Kelima, penutup. Berupa kesimpulan dan saran.

